

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Drill

1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa makna metode: Inggris: *method*, Yunani: *methodos*, *meta* = sudah atau melampaui, *hodos* = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Menurut Roqib metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu.¹

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 91.

mengajar makin efektif bila pencapaian tujuan.²

Metode yang digunakan guru bisa mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*, efek instruksional atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*, efek pengiring, atau tujuan pengiring).

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada anak didik dan akan mengiring atau menyertai belakangan, memerlukan waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif.³

Dari segi istilah metode mengajar, Binti Maunah mengutip beberapa ahli, diantaranya adalah:

- a. Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- b. Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode

²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung:CV Pustaka Setia.1997), 52.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), 231-232.

mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.

- c. Muhammad Athiyah mengatakan bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai berikut :

- a. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya dikarenakan adanya pengaruh / perangsang dari luar.⁵ Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 55-56.

⁵ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992),

dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi semacam ini sungguh tidak menguntungkan bagi guru ataupun bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Berangkat dari konsepsi dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua anak didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Metode lah salah satu jawabannya. Untuk itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut

adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.⁶

Metode mengajar yang digunakan harus dinamis sesuai dengan perkembangan kelas atau individu. Kolektivitas dan individualitas dalam kelas menjadi acuan untuk menetapkan metode mengajar.⁷ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode mengajar, yaitu :

- a. Mempelajari kembali karakteristik dan manfaat semua metode mengajar yang pernah dikenal dan dipelajari.
- b. Memilih metode mengajar yang diperkirakan paling sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, ataupun topik yang akan diajarkan.
- c. Memanfaatkan sebanyak mungkin kelebihan metode mengajar yang telah dipilih dan menghindari kekurangannya.
- d. Mengambil pengalaman dari penggunaan metode mengajar tersebut untuk kemudian disempurnakan pada proses pembelajaran yang akan datang
- e. Menggunakan metode mengajar bervariasi sebagai alat, bukan hanya sebagai tujuan yang akan dicapai.

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 78-80.

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 91.

- f. Belajar dari kolega lain yang sedang mencoba untuk menerapkan metode mengajar yang baru diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku baru, internet, dan sebagainya.
- g. Selalu mencoba menerapkan metode-metode mengajar baru yang diperoleh dari kegiatan pelatihan.⁸

Dalam proses pembelajaran menuntut guru mampu merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya belajar proses (pembelajaran) pada siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode belajar yang dipilih tentunya menghindari penuangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.⁹

Untuk memilih metode mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

Metode belajar adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan

⁸ Dasim Budimansyah, et al., *PAKEM : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Genesindo, 2009), 48-49.

⁹ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009), 91-92.

itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. misalnya jika metode pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor. Metode pembelajaran untuk tujuan kognitif bisa menggunakan ceramah atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk tujuan psikomotor bisa dengan menggunakan demonstrasi atau latihan.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pembelajaran matematika yang bersifat berpikir logis akan berbeda dengan materi pembelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru dituntut cerdas mensiasati dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap. Berbeda dengan siswa yang taraf berpikirnya kurang, maka ketika mengikuti metode diskusi akan mengalami kesulitan sehingga perlu digunakan metode yang sesuai yaitu seperti ceramah. Begitu pula dengan kondisi siswa yang sehat dan segar akan berbeda dengan siswa yang sakit atau yang kelelahan setelah mengikuti olahraga dalam mengikuti suatu metode pembelajaran.

- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.

Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah dengan sumber dan fasilitas yang kurang lengkap, maka metode yang tepat hendaknya disesuaikan dengan keadaan.

- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.

Situasi kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah pedesaan

dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu.¹⁰

Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Akhirnya, sebagaimana telah disinggung dalam bagian yang lalu, dalam memilih metode mengajar hendaknya diupayakan pula agar dapat terwujudnya proses belajar-mengajar yang menantang dan bermakna serta banyak melibatkan keaktifan siswa.¹¹

Adapun beberapa metode dalam buku Armai arief yang digunakan dalam pembelajaran antara lain yaitu diantaranya :¹²

a. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut "*uswah, iswah*" atau "*qudwah, qidwah*" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan.

¹⁰ *Ibid.*, 92-95.

¹¹ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.108-109.

¹² Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat 2002), 110.

Karena secara psikologi, anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendididkan.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat membeikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

d. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukum (*'iqab*) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalamnya proses belajar-mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penurunan/ lisan.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan

g. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan dalam PBM akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

h. Metode *Drill*/ Latihan

Metode *drill* adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

i. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kecil maupun kelompok besar.

Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.

2. Pengertian Metode *Drill*

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya.

Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan. Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan

itu didahului dengan pengertian dasar.¹³

Adapun beberapa pengertian metode *drill* menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

- a. Roestiyah N.K, Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.¹⁴
- b. Zuhairini, Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.¹⁵
- c. Shalahuddin, Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.¹⁶
- d. Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.¹⁷
- e. Dalam bukunya Winarno Surakhmad, metode drill disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan

¹³ <http://id.scribd.com/doc/43933406/Metode-Drill> diakses pada tanggal 31 Agustus 2013

¹⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 125.

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 106.

¹⁶ Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 100.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 86.

keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapsiagakan.¹⁸

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwasannya metode drill adalah suatu cara atau teknik belajar dengan latihan-latihan secara rutin terhadap apa yang telah dipelajari yang digunakan untuk melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu agar siswa mempunyai kecakapan dibidang yang diinginkan dan selian itu latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara *kontinyu* untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.

3. Tujuan Penggunaan Metode *Drill*

Metode *Drill* biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.
- Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1994), 76.

pengetahuan yangtelah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.¹⁹

4. Syarat-Syarat Metode *Drill*

Agar penggunaan metode *drill* dapat efektif, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
- d. Maksud diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- e. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak.²⁰

5. Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode *Drill* :

Adapun prinsip sekaligus petunjuk dalam menggunakan metode *drill* diataranya adalah :

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:

¹⁹ Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik* (Bandung: Tarsito, 1986), 112.

²⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermedia, 2002), 175.

- 1 Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - 2 Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - 3 Respon yang benar harus diperkuat.
 - 4 Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol
- c. Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
- d. Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.
- e. Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
- f. Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.

6. Langkah-langkah Melaksanakan Metode *Drill*

Dalam belajar verbal dan belajar ketrampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktek. Latihan biasanya dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Langkah-langkah dalam melaksanakan latihan dan praktek baik untuk belajar verbal maupun belajar ketrampilan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
- 2) Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu

dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu.

Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan dan penulisan kata atau kalimat.

- 3) Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lainnya memperhatikan.
- 4) Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.²¹

Dalam penggunaan teknik latihan agar berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi guru maupun siswa adalah:

- 1) Tentang sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi atau situasi belajar yang menuntut daya tanggap atau respon yang berbeda pula.
- 2) Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum melakukan latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan apa kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang

²¹ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009), 104-105.

diterima.

Untuk pelaksanaan teknik ini perlu diperhatikan pula kelemahan-kelemahannya seperti dalam latihan sering terjadi cara-cara gerak yang tidak bisa berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan. Maka hal itu dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa. Selain itu kadang-kadang latihan itu langsung dijalankan tanpa adanya penjelasan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pemahaman.

Maka diharapkan agar latihan ini berhasil guru perlu memiliki cara atau teknik lain yang menunjang teknik latihan ini, sehingga kelemahannya bisa disempurnakan atau dilengkapi oleh teknik lain.

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu guru perlu mempertimbangkan aspek-aspek ketika akan menerapkan metode *drill* yang akan disusun sedemikian:

- 1) Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
- 2) Guru harus memilih latihan yang memiliki arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
- 3) Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosis, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna.

- 4) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan-latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
- 5) Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menari, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi belajar sehingga menimbulkan optimism pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.
- 6) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang tidak perlu atau kurang diperhatikan.
- 7) Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

7. Keuntungan Atau Kebaikan Metode Drill

Beberapa keuntungan dalam pemanfaatan metode *drill* adalah sebagai berikut :

- a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan antara siswa yang disiplin dan yang kurang memperhatikan saat berlangsungnya pengajaran.
- c. Anak didik akan dapat mempergunakan daya fikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
- d. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.
- e. Dalam waktu yang relatif singkat, siswa dapat dengan cepat memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- f. Dapat menanamkan pada siswa kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.
- g. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

8. Kelemahan Metode Drill dan Petunjuk Untuk Mengurangi Kelemahan-Kelemahan Tersebut

a. Kelemahan Metode Drill :

1. Dapat menghambat inisiatif siswa, di mana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikan.
2. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
3. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak otomatis.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.
5. Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
6. Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri siswa, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
7. Latihan dan praktek yang tidak diberi bimbingan dan perhatian secara serius dapat menimbulkan kesalahan atau respon yang tidak pada tempatnya
8. Metode latihan menuntut persiapan yang matang dengan pertimbangan memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa.

b. Petunjuk untuk mengurangi kelemahan-kelemahan di atas :

1. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan respons yang maksimal dan reaksi yang tepat.

2. Jika terdapat kesulitan pada siswa saat merespons, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.
3. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respons yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.
4. Usahakan siswa memiliki ketepatan merespons kemudian kecepatan merespon.
5. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh siswa.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu "prestasi dan belajar". Sebelum kita mendefinisikan prestasi belajar, kita harus mengetahui arti dari masing-masing kata, agar kita dapat memahaminya lebih mendalam.

Adapun definisi dari kata prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan

keuletan dan optimis dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.

Untuk mendefinisikan prestasi para tokoh berbeda pendapat, Syaiful Bahri mengutip beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut WJS. Poerdarminto mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari sebuah pekerjaan atau sesuatu yang dilakukan.
- b. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar mengemukakan bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- c. Menurut Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenan dengan pengurusan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.
- d. Menurut Surtanti Tirtonegoro mengemukakan bahwa prestasi adalah penelitian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.²²
- e. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya :PT Usaha Nasional,1994) , 21.

mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.²³

- f. Sutratinah Tirtonegoro dalam bukunya yang berjudul "Anak Super Normal dan Program Pendidikannya" berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu pekerjaan. Kemudian definisi dari kata belajar. Belajar adalah kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Namun dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Masalah pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Diantara definisi-definisi Muhibin Syah mengutip beberapa tokoh, diantaranya:

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), 282.

²⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 43.

- a. Menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Menurut Cronbach bahwa belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mengemukakan bahwa belajar adalah sproses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- d. Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.²⁵

Dari definisi di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar. Akan tetapi perubahan tingkah

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004) , 90.

laku akibat mabuk karena minum minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan dan sebagainya, ini semua tidak termasuk dalam kategori belajar.

Adapun ciri-ciri perubahan menurut Muhibbin Syah yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting diantaranya yaitu:

a. Perubahan Intensional.

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan secara kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau setidaknya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap dan pandangan tentang suatu keterampilan dan sebagainya.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson tidak penting, yang paling penting adalah cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Disamping itu, dari kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil dari kesengajaan dari belajar. Tetapi banyak pula perubahan dalam perilaku siswa, hal tersebut diluar kesadarannya, seperti bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain dan sebagainya.

b. Perubahan Positif dan Aktif.

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya karena proses kematangan (misalnya bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk) tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan Efektif dan Fungsional.

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain bersifat efektif perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional artinya bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Dengan demikian perubahan fungsional ini dapat diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi siswa, ketika siswa tersebut membutuhkannya.²⁶

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan secara sengaja, disadari, dan perubahan tersebut relatif menetap serta

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, 116.

membawa pengaruh dan mamfaat yang positif bagi siswa guna menunjang kehidupannya.

2. Macam-macam Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas setelah adanya usaha belajar. Ahmaf Tafsir berpendapat bahwa hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau capaian yang ingin diraih yang meliputi beberapa aspek penting diantaranya : mengetahui (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), melaksanakan apa yang diketahui secara kontinu (*being*).²⁷

Menurut Nana prestasi belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).²⁸

1) Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Yang termasuk dalam prestasi yang bersifat kognitif yaitu: Ingatan, pemahaman, penerapan, pengamata, analisis, sintesis dan lain-lain. Misalnya seorang siswa dapat menyebutkan atau menguraikan

²⁷ Ahmaf Tafsir, *Srategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), 34-35.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru, 1987).
38.

materi pelajaran yang sudah dipelajari pada minggu lalu maka siswa tersebut bisa dikatakan prestasi dalam kognitifnya dan lain sebagainya.

2) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Yang termasuk dalam prestasi yang bersifat afektif yaitu: Sikap menghargai, penerimaan, penolakan dan lain-lain. Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan atau suatu permasalahan dan lain-lain. Itu bisa dikatakan siswa tersebut prestasi afektif .

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa).

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik siswa yaitu: Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, keterampilan bergerak dan bertindak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orangtua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, apabila siswa sudah memenuhi atau mendapatkan dan menjalankan ketiga ranah tersebut, maka bisa dikatakan seorang guru sudah berhasil dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar yang dititik beratkan adalah kepada ketiga ranah tersebut yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kita sering mendengar keluhan dari orangtua atau walimurid yang bernada menyesalkan akan inteligensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya. Karena kebanyakan orang awam percaya, bahwa kegagalan anaknya dalam mencapai prestasi yang banyak di sekolah hanya disebabkan oleh kemampuan otaknya yang rendah.

Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak faktor yang ikut serta mempengaruhi prestasi belajar anak. Keberadaan otak yang cerdas bukan lah satu-satunya jaminan untuk meraih prestasi dalam belajar. Meskipun kita sadari bahwa otak merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu ketrampilan dan penguasaan mata pelajaran di mana penguasaan mata pelajaran tersebut dinilai dengan angka sebagai perwujudan yang telah dicapai oleh siswa dalam belajarnya. Prestasi merupakan hasil dari proses interaksi dari berbagai komponen / faktor.

Nana Sudjana menyebutkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga ada

faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.²⁹

Adapun menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, factor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu, yang terdiri dari: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁰

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*, 43.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 54-72.

Sehingga pada dasarnya prestasi belajar anak/siswa tidak terlepas dari komponen-komponen yang terlibat dalam prestasi belajar itu sendiri serta faktor-faktor yang menunjang dan mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dapat ditarik sebuah garis besar bahwa faktor-faktor yang menunjang dan mempengaruhi prestasi belajar siswa digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek diantaranya:

1. Aspek Fisiologis

Faktor fisiologis adalah sebagaimana kondisi fisik dan kondisi indranya. Dan diantara faktor fisiologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kondisi fisik dan alat indranya.

a. Kondisi fisik

Keadaan fisik atau jasmani yang sehat akan membantu aktivitas siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Sumadi Suryabarata bahwa keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi kegiatan belajar.³¹

Dengan demikian, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kondisi fisik harus sehat dan segar agar memperlancar proses belajar mengajar. Seorang siswa harus mempunyai tubuh yang sehat untuk

³¹ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta) , 249.

dapat belajar dengan baik. Jika kondisi fisik seseorang lemah (sakit), maka pada saat ia belajar kondisinya akan terganggu. Akibatnya hasil belajar yang diperolehnya tidak seperti biasanya (tidak maksimal).

b. Kondisi panca indra

Panca indra dapat dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indra. Baik dan berfungsi alat inderanya merupakan syarat dapat belajar itu berlangsung dengan baik.

Selain itu kondisi umum jasmani dan *touns* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam meningkatkan pelajaran. Karena kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing-pusing kepala, tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat lemah, sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang dijelaskan di dalam kelas, serta dapat mengurangi ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial. Diantara faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. **Inteligensi atau Kecerdasan.**

Menurut Ruber dalam Muhibbin Syah intelegensi adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tetap.³² Selain itu Slameto juga berpendapat bahwa inteligensi adalah kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³³

b. **Bakat**

Disamping kecerdasan atau inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Dengan demikian bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang-bidang tertentu.³⁴

Oleh karena itu, tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan/menguliahkan anaknya pada jurusan tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, 133.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.*, 57.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, 135-136.

oleh anaknya. Memaksakan kehendak terhadap siswa, dan juga ketidak sadaran siswa dalam memilih jurusan tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya. Maka hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau terhadap prestasi belajar siswa.

c. Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut *Doyles Freyr*, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulusi perasaan senang pada individu. Kemudian menurut *W. S. Winkel* minat adalah sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajarinya.³⁵

Jadi Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang beberapa kegiatan, yang diminati, dipertahankan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Dengan demikian minat siswa dalam belajar sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

d. Motivasi

Seseorang akan berhasil, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan atau dorongan untuk belajar. Seperti yang dikemukakan Sardiman Motivasi adalah perubahan energi dari seseorang yang

³⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 105.

ditandai dengan munculnya feeling dengan tanggapan terhadap adanya tujuan” dengan demikian apabila anak mempunyai dorongan hati untuk belajar, maka akan memperlancar dan mempertinggi prestasinya.³⁶

Kemudian menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan bahwa motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Jadi motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang diras paling berguna bagi kehidupan individu.³⁷

Jadi keinginan akan menimbulkan suatu dorongan, rangsangan kekuatan atau motivasi dalam diri individu yang bersangkutan untuk berusaha keras memperoleh atau mencapai apa yang diinginkan. Semakin kuat motivasi seseorang untuk meraih suatu prestasi, maka akan semakin kuat pula potensinya dalam usaha mencapai prestasi yang didambakan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor eksternal dibagi kedalam 2 bagian diantaranya:

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993), 39

³⁷ Abu Ahmadi & Widodo Supriatno, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, 1992),

1. Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah orang tua, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Adapun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Itu semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Hal tu dapat diidentifikasi dari beberapa unsure, diantaranya :

a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto, yang menyatakan bahwa “ Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya bagi pendidikan dalam lingkup kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

b. Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dan anaknya, anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Wujud hubungan itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya.

c. Kondisi Rumah

Maksud kondisi rumah di sini sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tegang, sering terjadi cekcok, semrawut tentunya akan mengganggu belajar anak, tetapi jika suasana rumah yang tenang dan tenteram maka anak dapat belajar dengan baik.

d. Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis-menulis, penerangan dan lain-lain. Semua itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jangan ganggunya dengan pekerjaan rumah jika ia sedang belajar. Jika anak mengalami kesulitan dalam belajar, sedapat mungkin membantunya atau bila perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan si anak.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak

ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.³⁸

Dari pernyataan ini dapat difahami bahwa betapa besarnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya orang tua tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya dan lain-lain, maka dapat menyebabkan kurang berhasil dalam belajarnya, walaupun anak tersebut tergolong pandai.

2. Lingkungan Nasional

Yang termasuk lingkungan nasional adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore, seorang ahli bernama J. Biggers (1980) bewrpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Banyak di antara siswa ada yang siap belajar di pagi hari, ada pula di sore hari bahkan di malam hari. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*, 60-64.

perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam menentukan prestasi belajar banyak sekali caranya salah satunya adalah dengan evaluasi, evaluasi artinya penelitian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari kata evaluasi adalah Assessment. Assessment menurut Tardif adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu kata evaluasi juga dikenal dengan kata tes, ujian, ulangan dan lain-lain.

Menurut Muhibbin Syah evaluasi mempunyai tujuan dan juga fungsi, diantara tujuan-tujuan tersebut yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Dengan ini guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu dalam kegiatan belajar.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat penetap, apakah siswa tersebut

termasuk kategori anak yang cerdas, sedang, atau lambat dalam arti kemampuannya.

- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Dengan demikian guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Apabila siswa mendapatkan hasil yang baik pada umumnya mereka menunjukkan tingkat usaha yang efektif. Sebaliknya siswa yang mendapatkan hasil yang kurang/buruk pada umumnya siswa tersebut akan mencerminkan usaha yang kurang efektif.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan oleh guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan untuk mengganti metode tersebut atau mengkolaborasikannya dengan metode lain yang sesuai.³⁹

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 141-142.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian pendidikan secara umum. Adapun sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli (pendidikan) yaitu: Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.⁴⁰ Lain halnya MJ. Langeveld sebagaimana dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yakni kedewasaan.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 3.

⁴¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 130.

Sedangkan Zakiyah Darajat mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁴²

Sedangkan menurut Mustofa Al-Ghulayani dalam bukunya Ihsan, bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁴³

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan lebih ditekankan pada segi pembentukan pribadi anak, sedangkan pengajaran lebih ditekankan pada segi intelektual atau transfer knowledge.

Dengan melihat pengertian diatas, maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama berarti, usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran islam. Sedang pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar anak mempunyai pengetahuan ilmu agama.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.⁴⁴ Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu

⁴² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

⁴³ Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 17.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 19.

tegak dan kokoh berdiri. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang- ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al- Qur'an, As- Sunnah dan Perundang- undangan yang berlaku di Negara kita.

a. Al- Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukanNya kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasamanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al- Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai- nilai Al- Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai- nilai *'ubudiyah* pada Khaliqnya.⁴⁵

Dengan sikap ini, maka proses pendidika Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al-

⁴⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), 96.

Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkan lewat proses pendidikan.

Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniyah dan jasmaniah individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan

ayatayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar,” (QS. Al-Baqarah:31)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.⁴⁶

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

b. As- Sunnah

As- Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an.

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 21.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Dari sini dapat dilihat bagaimanapun posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al- Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan- pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al- Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al- Qur'an. Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah QS. An- Nisa' ayat 8 yang artinya :

“Barang siapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya ia pun taat kepada Allah”.

Dari ayat di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Proses pelaksanaan pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana

proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar- pilar akidah Islamiah. Dengan mengacu pada pola ini, menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tanggu dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami.⁴⁷

a. Perundang- undangan yang berlaku di Indonesia

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.”⁴⁸

Sedangkan dari Undang- undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar- benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar- benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam....*20.

⁴⁸ *Undang-Undang Dasar 1945*, (Surabaya :Cipta Aksara), 9.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup empat cirri pokok sebagai berikut:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3. Sikap keseimbangan, kejelasan, tidak ada unsur pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.⁴⁹

Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuannya yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah.⁵⁰

Pendidikan agama Islam pada dasarnya lebih berorientasi pada penyempurnaan berbagai keluhuran budi yang merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkannya. Di samping itu, karena peran orang tua

⁴⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 436.

⁵⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 182

dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting, sehingga pendidikan agama menjadi beban orang tua sebagai orang yang dikenal pertama kali dalam lingkungan keluarga, dan bukan pada pengajarannya (guru) di sekolah. Pendidikan agama Islam pada dasarnya berkisar dari dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah (dimensi ketuhanan) dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa dimensi yang harus ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI yaitu:⁵¹

- a) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.

⁵¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 78.

c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.

d) Dimensi pengamalannya, dalam arti mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sehingga pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

D. Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Akhlak Tentang “Membiasakan Perilaku Terpuji”.

Penerapan metode *drill* pada pembelajaran agama islam berangkat dari suatu anggapan bahwa menanamkan kebiasaan yang benar pada anak dengan usia yang belia tidaklah mudah. Pengulangan, penekanan, evaluasi harus sering dilakukan, sebab anak yang terutama masih anak usia sekolah memiliki dunia sendiri yang mengasikkan bagi mereka. Aktifitas motorik yang tinggi menjadikan aktifitas kognitif akademis dapat tertekan, terlupakan, menanamkan kepedulian, motivasi, dan tekad untuk mempunyai kebiasaan yang benar perlu dilakukan secara kontinyu, dengan sistematika proses yang panjang, konsisten dan berulang. Metode *drill*/ latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan cara melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Materi yang ada dalam panduan Standar Kompetensi (SK), yaitu pokok bahasan akhlak tentang “membiasakan perilaku terpuji”. materi ini menurut hemat penulis cocok sekali dengan metode *Drill*. Karena dalam metode ini bisa berdampak pada minat belajar secara kontinyu, dimana nantinya peserta didik akan belajar lebih mandiri dalam melatih kedisiplinan mereka, selain itu juga peserta didik akan menjadi terbiasa dengan apa yang mereka lakukan (akhlak terpuji), sehingga dalam pemberian materi pembelajaran PAI tentang “membiasakan perilaku terpuji” tentunya siswa selain mendapatkan materi, juga dibimbing secara langsung untuk melaksanakan perilaku yang terpuji, oleh karena itu metode *Drill* ini adalah

metode yang dimaksudkan supaya pengetahuan dan kecakapan tertentu dalam hal ini adalah membiasakan perilaku terpuji dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *Drill* ini, antara lain yaitu:

Pertama, harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya sesuatu proses belajar dengan metode *Drill* adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, makalatihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.

Kedua, situasi belajar yang mula-mula harus diulangi untuk memperoleh respons siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respons, sehingga menyebabkan dia melatih keterampilannya. Bagaimana situasi tersebut dapat diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut adanya perubahan respons, maka keterampilan siswa akan bisa lebih disempurnakan.

Selain itu juga metode *Drill* harus dimulai dari hal-hal yang mendasar agar siswa betul-betul mengerti apa yang telah dan akan dilakukannya agar diperoleh keterampilan yang diinginkan.

Dari pembahasan di atas dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI materi membiasakan perilaku terpuji, metode *Drill* memang sangat mendukung pada peningkatan pelaksanaan membiasakan perilaku terpuji peserta didik, mengingat bahwa metode *Drill* merupakan metode latihan yang

mana latihan ini akan dilakukan secara berulang-ulang. Sewajarnya bila seorang anak mendapatkan latihan secara berulang-ulang maka anak tersebut akan menjadi terbiasa serta disiplin dan mandiri dalam melakukan apa yang telah mereka dapat dari materi yang telah disampaikan (dalam hal membiasakan perilaku terpuji).